

## **PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR PADA SISWA KELAS TINGGI**

**SULISTIYO, S.Pd.**  
**[sulis.jateng74@gmail.com](mailto:sulis.jateng74@gmail.com)**  
SDN 18/V Kuala Tungkal

### **Abstrak**

Pembelajaran Matematika yang disajikan dengan ceramah dan latihan-latihan individual sering tidak disukai oleh para siswa. Akibatnya hasil belajar matematika selalu di urutan paling bawah dibandingkan mata pelajaran lainnya pada rata-rata nilai hasil belajarnya. Padahal ilmu matematika memiliki peranan sangat strategis dalam berbagai kehidupan. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan dan dapat meningkatkan hasil belajar, maka perlu adanya perubahan pembelajaran. Guru harus menciptakan dan membangun inovasi pembelajaran sehingga materi pembelajaran yang disampaikan akan mudah diserap oleh siswa secara umum. Pencarian dan pemilihan model pembelajaran matematika perlu berorientasi pada perkembangan mutakhir di dunia, dengan terus berusaha memperpendek kesenjangan antara kemajuan di dunia dan keadaan nyata di Indonesia.

Kata kunci : Proses Pembelajaran

#### **A. Latar Belakang**

Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan inti (Surya, M & Natawidjaya, 1995 : 13). Artinya dalam proses pembelajaran terdapat suatu aktifitas bantuan bantuan perkembangan dengan melalui kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan mengajar inilah pendidikan dapat berjalan secara formal. Jadi ditinjau dari komponen pendidikan yang kompleks, kegiatan belajar mengajar merupakan komponen utama sebagai penggerak proses pendidikan. Guru sebagai perencana dan pelaksana pendidikan di sekolah sangat mengharapkan keberhasilan yang optimal. Guru sangat menginginkan proses belajar mengajar yang dikelolanya dapat menghantarkan siswanya pada target yang telah ditentukan, sebagaimana apa yang dinyatakan Afri, dkk ( 1999 : 35 ) belajar dalam proses belajar mengajar yang dilakukan, seorang guru sangat mengharapkan materi

yang telah diajarkan dapat dikuasai siswa secara optimal. Dalam hal ini pembelajaran matematika termasuk di dalam materi pelajaran di sekolah dasar yang harus disajikan saat pembelajaran di kelas. Dari hasil pengamatan pelajaran matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa di sekolah dasar terutama bagi siswa yang duduk di kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6. Sebagian besar dari siswa kelas tinggi mengeluh saat harus berhadapan dengan materi-materi pembelajaran matematika terlebih siswa harus menghadapi soal-soal latihan yang berhubungan dengan pemecahan masalah (problem solving). Dalam pembelajaran matematika, masalah dapat disajikan dalam bentuk soal tidak rutin yang berupa soal cerita, penggambaran fenomena atau kejadian, ilustrasi gambar atau teka-teki. Masalah tersebut kemudian disebut 2 masalah matematika karena mengandung konsep matematika. Terdapat beberapa jenis masalah matematika, walaupun sebenarnya tumpang tindih, tapi perlu dipahami oleh guru matematika ketika akan menyajikan soal matematika. Menurut teori Matematika merupakan suatu kajian yang memiliki obyek abstrak dan dibangun melalui penalaran deduktif yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dan kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat kuat dan jelas (Soedjadi, 1994:1). Tanpa mengetahui konsep A tidak mungkin akan memahami konsep B.

Menurut Hudoyo (1997:191), jenis-jenis masalah matematika adalah sebagai berikut : a. Masalah translasi, merupakan masalah kehidupan sehari-hari yang untuk menyelesaikannya perlu translasi dari bentuk verbal ke bentuk matematika. b. Masalah aplikasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai macam-macam keterampilan dan prosedur matematika. c. Masalah proses, biasanya untuk menyusun langkah-langkah merumuskan pola dan strategi khusus dalam menyelesaikan masalah. Masalah seperti ini dapat melatih keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah sehingga menjadi terbiasa menggunakan strategi tertentu. d. Masalah teka-teki, seringkali digunakan untuk rekreasi dan

kesenangan sebagai alat yang bermanfaat untuk tujuan afektif dalam pembelajaran matematika.

Pada akhir dekade 80-an terjadi perubahan paradigma dalam pembelajaran matematika yang digagas oleh National Council of Teacher of Mathematics di Amerika pada tahun 1989 yang mengembangkan Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics, dimana pemecahan masalah dan penalaran menjadi salah satu tujuan utama dalam program pembelajaran matematika sekolah termasuk sekolah dasar perubahan paradigma pembelajaran matematika ini kemudian diadaptasi dalam kurikulum di Indonesia terutama mulai dalam Kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum 2006. Salah satu tujuan pembelajaran matematika sekolah adalah “memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh”. (BSNP, 2006). Oleh karena itu, pemecahan masalah menjadi fokus penting dalam kurikulum matematika sekolah mulai jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Penguasaan setiap standar kompetensi selalu dilengkapi dengan suatu kompetensi dasar pemecahan masalah yang berkaitan dengan standar kompetensi tersebut. Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan kognitif tingkat tinggi. Sukmadinata dan As'ari (2005 : 24) menambahkan tahap berpikir pemecahan masalah setelah tahap evaluasi yang menjadi bagian dari tahapan kognitif Bloom. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan kognitif tingkat tinggi.

Pemecahan masalah adalah suatu kemampuan berpikir yang menuntut suatu tahapan berpikir. Polya (Schoenfeld, 1980) dalam bukunya *How to Solve It* pertama kali mengenalkan 4 langkah dalam pemecahan masalah yang disebut Heuristik. Strategi berpikir pemecahan masalah menurut Polya dijadikan sebagai model umum strategi pemecahan masalah. Sementara pengembangannya memuat langkah yang lebih rinci dan spesifik. Heuristik adalah suatu langkah-langkah umum yang memandu pemecah masalah dalam menemukan solusi masalah. Berbeda dengan algoritma yang berupa prosedur

penyelesaian sesuatu dimana jika prosedur itu digunakan maka akan sampai pada solusi yang benar. Sementara Heuristik tidak menjamin solusi yang tepat, tetapi hanya memandu dalam menemukan solusi. Jika langkah-langkah algoritma harus dilakukan secara berurutan, maka heuristik tidak menuntut langkah berurutan.

Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi itu sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.

Motivasi Ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut

ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya agar memecahkan perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan belajar, baik itu belajar di kelas atau di luar kelas.

## B. Pembahasan

### 1. Sub Pembahasan

Guru sebagai perencana dan pelaksana pendidikan di sekolah sangat mengharapkan keberhasilan yang optimal. Guru sangat menginginkan proses belajar mengajar yang dikelolanya dapat menghantarkan siswanya pada target yang telah ditentukan, sebagaimana apa yang dinyatakan Afri, dkk ( 1999 : 35 ) belajar dalam proses belajar mengajar yang dilakukan, seorang guru sangat mengharapkan materi yang telah diajarkan dapat dikuasai siswa secara optimal. Masalah yang sering dihadapi siswa saat pembelajaran, salah satunya adalah kesulitan dalam pembelajaran . Peran guru sangat diperlukan dalam upaya meningkat motivasi belajar. Guru memiliki andil peran yang cukup besar dalam upaya meningkatkan motivasi belajar, dengan motivasi belajar yang tinggi tidak menutup kemungkinan hasil belajar yang diharapkan juga akan optimal. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 ”guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dari pernyataan tersebut sudah cukup jelas bahwa guru memiliki peran pokok dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk melaksanakan kegiatan tersebut tentunya guru harus memiliki persiapan-persiapan yang harus dilakukan dalam upaya melaksanakan tugas mulia tersebut.

Persiapan-persiapan yang harus dilakukan guru antara lain meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Perencanaan yang harus dilakukan oleh guru adalah mempersiapkan bahan ajar, dengan bahan ajar yang sudah dipersiapkan, diharapkan guru akan lebih terarah dalam melaksanakan pembelajaran nantinya. Setelah membuat perencanaan selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran di kelas atau melakukan kegiatan tatap muka di kelas yang diampunya. Kegiatan inilah yang memiliki peran paling utama dalam kegiatan pembelajaran karena guru harus melaksanakan tugas-tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan mengarahkan. Tidak sedikit guru yang mengalami kegagalan pada tahap ini, karena transfer pengetahuan yang dilakukan oleh guru tidak dapat terserap oleh siswa secara keseluruhan, padahal pada tahap perencanaan tadinya, guru sudah mempersiapkan bahan ajar dan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang akan diampunya. Terkadang metode yang dipilih atau yang menjadi pilihan tidak tepat ataupun kurang pas. Kegagalan ini terlihat saat penilaian proses yaitu penilaian yang dilakukan oleh guru kelas saat melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika di kelas yang diampunya, padahal guru sudah memberikan penjelasan atau menjelaskan materi pembelajaran matematika pada materi yang telah ditentukan. Sebagian besar siswa memiliki kecenderungan bosan bahkan tidak memahami sama sekali materi yang baru aja dijelaskan oleh guru yang bersangkutan. Bahkan ada siswa yang memiliki kemampuan belajar baik pada mata pelajaran lain, gamang atau ragu-ragu bahkan merasa kesulitan saat menerima materi pembelajaran matematika yang sifatnya berhitung pada materi-materi tertentu. Pada kondisi inilah guru harus mengatur strategi ataupun pendekatan-pendekatan sehingga siswa memiliki kecenderungan belajar yang lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa, yang pada akhirnya siswa mudah memahami materi-materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

## 2. Sub Pembahasan

Permasalahan siswa dalam pembelajaran matematika karena kurangnya motivasi siswa dalam melakukan pembelajaran matematika. Sebagai pengetahuan, matematika memiliki ciri-ciri khusus antara lain abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis. Soedjadi ( 1999 ) menyatakan bahwa keabstrakan matematika karena obyek dasarnya abstrak, yaitu fakta, konsep, operasi dan prinsip. Ciri keabstrakan matematika dan cirri lainnya yang tidak sederhana, menyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari, dan pada akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap matematika. Ini berarti perlu ada “jembatan” yang dapat menghubungkan keilmuan matematika tetap terjaga dan matematika dapat lebih mudah untuk dipahami.

Persoalan mencari jembatan merupakan tantangan, yaitu tantangan pendidikan atau pembelajaran matematika untuk mencari dan memilih model matematika yang menarik, mudah dipahami siswa, menggugah semangat, menantang terlibat dan pada akhirnya menjadikan siswa cerdas matematika. Pencarian dan pemilihan model pembelajaran matematika perlu berorientasi pada perkembangan mutakhir di dunia, dengan terus berusaha memperpendek kesenjangan antara kemajuan di dunia dan keadaan nyata di Indonesia. Perkembangan dan kemajuan pembelajaran matematika di dunia tidak bisa diabaikan karena dapat menyebabkan semakin sulit mengejar kemajuan negara lain. Seperti yang sudah sering diikuti oleh para siswa mulai dari SD sampai ke jenjang SLTA bahkan para mahasiswa di perguruan tinggi sering mengikuti kompetisi-kompetisi matematika yang berkelas nasional maupun tingkat internasional. Artinya Negara kita belum ketinggalan dengan Negara-negara lain. Untuk dijenjang Sekolah Dasar (SD) kompetisi matematika ini diselenggarakan mulai dari tingkat kecamatan sampai ke tingkat internasional. Ada beberapa daerah di Indonesia sangat support dengan kegiatan ini, mereka rela mengalokasikan dana daerah untuk pembinaan siswa pada sains termasuk matematika untuk melaksanakan kerjasama dengan civitas akademika dalam hal penyeleksian dan pembinaan siswa yang akan berkompetisi di tingkat nasional maupun internasional. Untuk pembinaan di tingkat kecamatan sampai

ke tingkat provinsi, pembinaannya dilakukan oleh guru-guru di sekolah yang bersangkutan. Tidak semua siswa mau dan mampu mengikuti kompetisi tersebut, karena materi pembelajaran di ajang tersebut sangat berbeda yakni tingkat kesulitan dan nalar yang lebih tinggi dan tidak ada dalam kurikulum pembelajaran di kelas (non-kurikulum), sementara untuk materi pembelajaran sehari-hari di kelas saja sebagian besar mereka masih banyak yang belum terserap, dan perlu pengulangan materi-materi pembelajaran matematika yang telah ditetapkan pada kurikulum nasional.

### 3. Sub Pembahasan

Rendahnya Motivasi Pembelajaran matematika di kelas tinggi, diantaranya disebabkan oleh penggunaan metode mengajar guru dan kurangnya guru dalam melakukan pendekatan dan model pembelajaran. Model pembelajaran matematika yang berkembang didasarkan pada teori-teori belajar. Hakikat dari teori-teori belajar yang sesuai dengan pembelajaran matematika perlu dipahami sungguh-sungguh sehingga tidak keliru dalam menerapkannya. Jika suatu teori belajar ternyata efektif untuk membantu menolong guru menjadi lebih profesional, yaitu meningkatkan kesadaran guru bahwa mereka wajib menolong siswa mengintegrasikan konsep baru dengan konsep yang sudah ada maka teori itu berharga dan patut dipertimbangkan.

Dalam proses pembelajaran matematika, Bruner ( 1982) menyatakan pentingnya tekanan pada kemampuan peserta didik dalam berpikir intuitif dan analitik akan mencerdaskan peserta didik membuat prediksi dan terampil dalam menemukan pola( pattern ) dan hubungan/keterkaitan ( relations ). Teori Bruner berkaitan dengan perkembangan mental, yaitu kemampuan mental anak berkembang secara bertahap mulai dari sederhana ke yang rumit, mulai dari yang mudah ke yang sulit, mulai dari yang konkret ke yang abstrak. Urutan tersebut dapat membantu peserta didik untuk mengikuti pelajaran dengan lebih mudah. Berdasarkan pada teori tersebut, sebagian besar guru belum mengimplementasikan dalam melaksanakan pembelajaran matematika di kelas yang diampunya seperti penekanan kemampuan berpikir sederhana ke

yang rumit, dari yang konkrit ke yang abstrak. Jadi sebagian besar para guru dalam melakukan pembelajaran matematika dikelas hanya terpaku pada cara – cara yang ada di buku paket yang mereka pegang. Intinya kreatifitas para guru untuk melakukan inovasi pembelajaran matematika masih minim, sehingga kecenderungan siswa untuk mengikuti pembelajaran matematika di kelas mengalami kejenuhan.

### **KESIMPULAN**

Masalah yang sering dihadapi siswa saat pembelajaran, salah satunya adalah kesulitan dalam pembelajaran matematika. Kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika karena kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran matematika. Rendahnya Motivasi Pembelajaran matematika di kelas tinggi, diantaranya disebabkan oleh penggunaan metode mengajar guru dan kurangnya guru dalam melakukan pendekatan dan model pembelajaran. Pentingnya tekanan pada kemampuan peserta didik dalam berpikir intuitif dan analitik akan mencerdaskan peserta didik membuat prediksi dan terampil dalam menemukan pola( pattern ) dan hubungan/keterkaitan ( relations ). Berkaitan dengan perkembangan mental, yaitu kemampuan mental anak berkembang secara bertahap mulai dari sederhana ke yang rumit, mulai dari yang mudah ke yang sulit, mulai dari yang konkret ke yang abstrak. Urutan tersebut dapat membantu peserta didik untuk mengikuti pelajaran dengan lebih mudah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afri. J.dkk.1999. *Layanan Bimbingan Belajar*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Jambi. Jambi
- Sutikno, Sobary. "Peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa." *Jurnal Pendidikan* 1.1 (2007): 1-10.
- Lidinillah, Dindin Abdul Muiz. "*Heuristik dalam pemecahan masalah matematika dan pembelajarannya di sekolah dasar.*" *Jurnal Elektronik. Universitas Pendidikan Indonesia* (2011).
- M. Gatot, dkk "*Pembelajaran Matematika SD-edisi 1*" Universitas Terbuka ( 2007)
- Ahmadi, H & Supriyono.1996. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sulistiyo, "*Skripsi*" Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi 2004